

VERIFIKASI INDEPENDEN TUNJUKKAN KLAIM GREENPEACE DIBESAR-BESARKAN ATAU KELIRU

HASIL LAPORAN DENGAN JELAS MENUNJUKKAN BAHWA:

- **SMART tidak bertanggung jawab atas deforestasi dan kerusakan habitat orang-utan di Indonesia sebagaimana dituduhkan oleh Greenpeace**
- **SMART beroperasi secara bertanggung jawab dan dalam koridor hukum dan peraturan perundang-undangan pemerintah Republik Indonesia**
- **SMART adalah pelaku usaha yang berperan besar di industri dalam mendorong produksi minyak kelapa sawit lestari**

Jakarta, 10 Agustus 2010 – Laporan Verifikasi Independen yang disusun oleh Control Union Certification ("CUC") dan BSI Group ("BSI") sehubungan dengan tudingan yang dilayangkan oleh Greenpeace kepada PT SMART Tbk ("SMART" atau "Perseroan") dan induk perusahaannya, Golden Agri-Resources Limited ("GAR"), dipublikasikan pada hari ini dan secara jelas menunjukkan bahwa LSM lingkungan tersebut banyak melakukan kekeliruan dalam kampanyenya dan membesar-besarkan tudingannya. Dalam penyusunan laporan tersebut, CUC dan BSI didampingi oleh dua ahli konservasi hutan, yaitu Prof. Dr. Bambang Hero Saharjo dan Dr. Ir. H. Yanto Santosa dari Institut Pertanian Bogor ("IPB"), yang secara kolektif disebut sebagai Tim Verifikasi Independen/Independent Verification Exercise Team ("IVEX"). Laporan berkesimpulan bahwa tudingan yang dilontarkan tidak memiliki dasar yang kuat dan bahwa SMART tidak bertanggung jawab atas deforestasi hutan primer serta kerusakan habitat orang-utan.

Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa SMART beroperasi secara bertanggung jawab dan dalam koridor hukum serta peraturan perundang-undangan seperti yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. "Kami bersyukur bahwa kegiatan verifikasi yang dilakukan secara menyeluruh dan independen oleh badan-badan independen yang memiliki reputasi global dengan integritas yang kuat, telah menunjukkan fakta sebenarnya tentang manajemen dan perkembangan perkebunan kelapa sawit kami. Sebagai pelaku usaha terdepan di industri, kami selalu berusaha untuk menjadi bagian dari solusi produksi minyak kelapa sawit lestari," ujar Daud Dharsono, Direktur Utama SMART.

Klaim Greenpeace meliputi hal-hal seperti menjadi penyebab deforestasi hutan primer dan kerusakan habitat orangutan, membuka hutan tanpa ijin, melakukan pembakaran hutan, membuka lahan gambut, menyebabkan konflik social, dan terlibat dalam upaya keanggotaan selektif dalam Roundtable on Sustainable Palm Oil ("RSPO"). Adapun, temuan-temuan laporan verifikasi di hal-hal yang disebutkan ini dijabarkan secara mendetil sebagai berikut:

Menjadi penyebab deforestasi hutan primer dan kerusakan habitat orangutan

Temuan tim IVEX menegaskan secara mutlak bahwa SMART dan GAR tidak bertanggung jawab atas deforestasi hutan primer di Indonesia, beroperasi dalam koridor hukum, memiliki kesadaran yang tinggi dan berkeinginan mengelola perkebunan kelapa sawitnya berdasarkan langkah-langkah dalam menjamin konservasi berkelanjutan atas hutan primer dan lahan dengan Nilai Konservasi Tinggi/High Conservation Value ("HCV").

Tim IVEX menemukan bahwa seluruh lahan yang berada di atas 11 area konsesi yang diperiksa terdiri dari hutan sekunder, lahan terdegradasi dan semak belukar, serta telah beralih fungsi dari hutan primer jauh sebelum SMART memulai persiapan lahan dan penanaman. Hal ini dianalisa melalui urutan-urutan penggunaan lahan secara historis, meneliti tahapan proses kompensasi, serta melalui pengambilan contoh (sampling) potensi kayu dari sisa-sisa pepohonan yang ada.

Hasil analisa tersebut dikonfirmasi dengan analisa citra satelit, meliputi area yang dimaksud, sebelum dan sesudah lahan diperoleh SMART untuk budidaya tanaman kelapa sawit.

Tim IVEX berkesimpulan bahwa proses degradasi area hutan yang menjadi habitat orangutan terjadi jauh sebelum SMART memulai persiapan lahan dan penanaman.

Tim IVEX mencatat bahwa di Indonesia, HCV adalah sebuah konsep yang bersifat dinamis dan belum jelas; sehingga proses penilaian HCV untuk mengidentifikasi dan mengkonservasi area HCV menjadi sangat rumit. Perlu dicatat bahwa 37.698 ha lahan (21%) telah dibuka sebelum dilakukannya penilaian HCV. Sementara itu, SMART telah mengidentifikasi sekitar 21.000 ha lahan (11,5%) HCV dan mengkonservasinya.

Pembukaan hutan tanpa ijin

SMART telah memenuhi semua ijin pengembangan lahan yang telah ditentukan, seperti Ijin Pemanfaatan Kayu (“IPK”) dan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (“AMDAL”), sebelum dilakukannya pengembangan lahan, di seluruh 5 (lima) areal konsesi di Kalimantan Barat.

Dalam hal area Kalimantan Tengah, AMDAL atas 6 (enam) areal konsesi baru selesai setelah dilakukannya pembukaan lahan, hal ini merupakan suatu kekeliruan dalam azas ketaatan. SMART telah mendapatkan Persetujuan Prinsip Usaha Perkebunan dan memulai proses pengembangan lahan sementara AMDAL masih dalam proses. Saat ini, AMDAL untuk enam areal konsesi di Kalimantan Tengah tersebut telah selesai. Untuk kedepannya, Perseroan akan memastikan pembukaan lahan akan dilakukan setelah AMDAL selesai.

Pembakaran hutan

Tim IVEX telah melakukan verifikasi lapangan dan tidak menemukan bukti adanya pembakaran dalam proses persiapan dan pembukaan lahan. SMART telah menerapkan kebijakan zero-burning sejak tahun 1997. Sebagian besar titik api dan pembakaran di dalam- atau di sekitar- area konsesi SMART terjadi sebelum lahan dibebaskan dan dibuka. Titik api lebih disebabkan adanya praktik perladangan dengan pembakaran oleh masyarakat lokal.

Pembukaan dan penanaman di atas lahan gambut

Tim IVEX telah mengidentifikasi bahwa lebih dari 98% areal konsesi SMART tidak ditanam di atas lahan gambut dengan kedalaman lebih dari 3 meter. Penanaman di atas lahan gambut di beberapa kasus bersifat insidental dan disebabkan oleh sulitnya mengidentifikasi titik lahan gambut yang sporadis dan kecil. Di Kalimantan Tengah, pengembangan di lahan gambut sebesar 1.880 hektar (ha) atau 2,1% areal konsesi, dan di Kalimantan Barat luasan gambut yang terpakai sebesar 1.330 ha atau 1,4% areal konsesi. SMART mengakui ketidak-selarasan dengan Prosedur Standar Operasional (“SOP”) ini dan tengah mengambil langkah-langkah pemulihan atas lahan tersebut.

Menyebabkan konflik sosial

Berdasarkan cakupan terbatas dari survei lapangan yang dilakukan Tim IVEX, tidak ditemukan bukti adanya dampak sosial yang negatif dari kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit di areal konsesi SMART. Tim IVEX melakukan wawancara langsung dengan masyarakat setempat dan mereka mengutarakan adanya perbaikan infrastruktur dan kesejahteraan dari keberadaan perkebunan kelapa sawit.

Dalam konteks pekebun kecil, tim IVEX tidak menemukan adanya bukti dampak negatif. Hal ini didapat dari pertemuan dengan masyarakat dan pemilik tanah setempat, termasuk mereka yang tidak menjual tanahnya kepada pihak SMART. SMART dan GAR memperlakukan pemilik lahan setempat dan masyarakat sekitar dengan baik. Banyak dari beberapa pemilik lahan yang menjadi pekebun plasma dengan bekerja sama dengan Perseroan. Perkiraan pendapatan mereka bervariasi antara AS\$9 dan AS\$12 per hari, jauh di atas rata-rata upah minimum sebesar lebih kurang AS\$5 per hari.

SMART dan GAR telah mendirikan dan mengelola 129 sekolah dengan lebih dari 1.000 tenaga pengajar yang mendidik lebih dari 21.800 siswa. SMART dan GAR juga memelihara infrastruktur publik seperti jalan dan jembatan, klinik kesehatan dan sarana peribadatan.

Terlibat dalam upaya keanggotaan selektif RSPO

GAR memiliki 53 perusahaan dibawah kepemilikannya yang melakukan kegiatan usaha budidaya kelapa sawit. Saat ini, SMART dan PT Ivo Mas Tunggal telah menjadi anggota RSPO dan tengah melakukan proses untuk mendapatkan sertifikasi RSPO. GAR menargetkan untuk mendapatkan sertifikasi RSPO atas seluruh unit usaha kelapa sawitnya pada tahun 2015. Sehubungan dengan komitmen ini, GAR, induk perusahaan SMART, juga sedang mempertimbangkan pengajuan keanggotaan RSPO.

Kegiatan Verifikasi Independen meliputi pemeriksaan atas 11 areal konsesi lahan dengan luasan sebesar 182.528 ha atau lebih dari 40% luas perkebunan kelapa sawit yang dimiliki dan dikelola oleh GAR dan SMART. Tim IVEX telah menghabiskan lebih dari dua bulan untuk melakukan kunjungan lapangan, pemeriksaan kronologis, analisa data, wawancara riset dan audit lapangan.

Komitmen SMART untuk produksi minyak kelapa sawit lestari

Sebagai pelaku usaha, SMART tunduk dan patuh kepada hukum dan peraturan perundang-undangan nasional, serta prinsip-prinsip dan kriteria RSPO. Komitmen ini berlaku atas seluruh perkebunan yang dimiliki dan dikelola oleh SMART serta induk perusahaannya.

SMART secara tegas menentang praktik pembakaran dan memberlakukan kebijakan *zero-burning* sejak tahun 1997, sebelum pemerintah Republik Indonesia memberlakukan kebijakan yang sama di tahun 1999. Sebagai bagian dari strategi keseluruhan Perseroan untuk melestarikan lahan dengan Stok Karbon Tinggi dan keanekaragaman hayati, SMART berkomitmen tidak akan melakukan penanaman tanaman kelapa sawit di atas lahan gambut, hutan primer atau membuka lahan dengan HCV.

GAR memberikan lapangan pekerjaan bagi lebih dari 140,000 jiwa, yang terdiri dari 37,500 pekerja langsung, 59,000 pekebun, dan 43,000 pekerja tidak langsung di perkebunan-perkebunannya. Pada tahun 2010, pendapatan rata-rata per tahun pekerja kebun adalah sebesar lebih kurang AS\$8 per hari atau AS\$2,800 per tahun.

Minyak kelapa sawit adalah komoditas yang sangat penting dan membantu pengentasan kemiskinan di Indonesia. Industri ini menyediakan lapangan pekerjaan langsung dan tidak langsung bagi lebih kurang 4.5 juta jiwa di Indonesia. Pada tahun 2005, minyak kelapa sawit memberikan kontribusi ekspor sebesar AS\$3,8 milyar, atau 6% dari total ekspor non-migas nasional. Di tahun 2009, angka kontribusi ekspor tersebut mencapai AS\$10,4 milyar atau 11% dari total ekspor non-migas nasional. Terlebih, komoditas ini menjadi komponen penting dalam rantai bahan makanan, yang memberikan kepada dunia kemampuan untuk memenuhi kebutuhan bahan

pangan. Keberadaan minyak kelapa sawit memungkinkan adanya ketersediaan produk yang luas – dari bahan pangan hingga kosmetik – yang terjangkau bagi kebutuhan rumah tangga.

Tim IVEX ditunjuk pada April 2010, setelah berkonsultasi dengan Unilever, yang juga saat ini memimpin RSPO, untuk melakukan penelitian dan verifikasi atas klaim-klaim yang diangkat dalam laporan Greenpeace berjudul “Burning Up Borneo” dan “Illegal Forest Clearance and RSPO Greenwash: Case Studies of Sinar Mas”. Selanjutnya, telah disetujui bersama bahwa tim IVEX juga meneliti klaim-klaim yang ada dalam tiga laporan tambahan, yaitu “Caught Red Handed: How Unilever’s Use Of Palm Oil Is Having A Devastating Impact On Rainforest, The Climate And Orang-Utans”, “New Evidence: Sinar Mas – Rainforest and Peatland Destruction” dan “Sinar Mas Continues Rainforest Destruction”.

Dharsono mengatakan, “Tim IVEX ditunjuk berdasarkan kemampuan mereka untuk memberikan penilaian independen atas klaim-klaim yang dilayangkan melalui verifikasi yang transparan dan obyektif dengan mempergunakan metodologi ilmiah. Untuk memastikan integritas dan transparansi secara mutlak, kami mempublikasikan temuan tim IVEX dalam bentuk keseluruhan. Adalah sangat penting untuk mendapatkan pendapat independen pihak ketiga untuk mendapatkan kejelasan atas tuduhan-tuduhan yang ada sehingga untuk ke depannya semua pihak dapat bekerja secara konstruktif. Kami sangat berharap untuk dapat bekerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk Greenpeace, dalam meraih penyempurnaan yang berkelanjutan atas produksi minyak kelapa sawit lestari.”

Upaya sustainability SMART

Sebagai pemegang tampuk kepemimpinan di industri, SMART bekerja sama dengan Centre de Coopération Internationale en Recherche Agronomique pour le Développement (“CIRAD”), di Perancis, dan WWF dalam memelopori International Conference on Oil Palm and Environment (ICOPE) untuk secara terus menerus menemukan solusi dalam rangka memperbaiki praktik-praktik yang sudah ada.

SMART juga secara intensif bekerjasama dengan kelompok masyarakat, seperti masyarakat asli setempat dan pekebun kecil, dalam memberikan mereka pendidikan mengenai praktik-praktik terbaik industri. Bersama dengan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (“GAPKI”), pekebun kecil dan badan pemerintahan, SMART juga secara terus menerus mendorong peningkatan produktivitas industri minyak kelapa sawit secara keseluruhan. Lembaga penelitian SMART, SMART Research Institute, melakukan inovasi tanpa henti untuk meningkatkan produktivitas minyak kelapa sawit.

Laporan IVEX menegaskan bahwa GAR dan SMART adalah perusahaan yang bertanggungjawab dan komitmen sustainability-nya berlaku atas seluruh aspek kemasyarakatan, perekonomian serta lingkungan hidup.

“Kami berkeyakinan untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk LSM dan pembeli kami, dan akan berhubungan erat dengan para pengambil keputusan dan pemerintah. Kami menyadari peran penting Perseroan dalam menetapkan standar industri untuk perbaikan secara terus menerus dalam produksi minyak kelapa sawit yang lestari,” ujar Dharsono.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Fajar Reksoprodjo
Corporate Affairs
Telephone : (62 – 21) 318 1388
Facsimile : (62 – 21) 318 1390
Cellular : (62 – 881) 123 9513
Email : fajar-reksoprodjo@smart-tbk.com

Tentang PT SMART Tbk (“SMART”)

SMART adalah salah satu perusahaan produsen barang konsumen berbasis kelapa sawit yang tercatat di bursa dan salah satu yang terbesar di Indonesia, yang berkomitmen atas produksi minyak kelapa sawit yang lestari.

Didirikan pada tahun 1962, SMART saat ini memiliki perkebunan kelapa sawit dengan total luasan lahan sebesar lebih kurang 135.000 hektar (termasuk perkebunan plasma). SMART juga mengoperasikan 15 *mills*, 4 *kernel crushing plants* and 3 *refineries*. SMART mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1992.

Kegiatan usaha utama SMART terdiri dari pembudidayaan dan pemanenan tanaman kelapa sawit, pemrosesan tandan buah segar menjadi minyak kelapa sawit mentah (“CPO”) dan palm kernel, serta rafinasi CPO menjadi produk dengan nilai tambah seperti minyak goreng, margarin dan *shortening*.

Selain memproduksi minyak curah dan industrial, produk hasil rafinasi SMART juga dipasarkan dengan beberapa merek dagang seperti Filma dan Kunci Mas. Kini, merek dagang tersebut dikenal dengan kualitasnya yang tinggi, serta menguasai pangsa pasar yang signifikan di segmen pasarnya masing-masing di Indonesia.

SMART adalah anak perusahaan Golden Agri-Resources (GAR), salah satu perusahaan berbasis kelapa sawit terbesar di dunia yang juga tercatat di Bursa Singapura. SMART juga mengelola seluruh perkebunan kelapa sawit GAR dengan total area perkebunan di Indonesia seluas 430.200 hektar (termasuk perkebunan plasma) pada 31 Maret 2010.

Hubungan dengan GAR memberikan keuntungan bagi SMART dengan skala ekonomisnya dalam hal manajemen perkebunan, teknologi informasi, penelitian dan pengembangan, pembelian bahan baku, dan akses terhadap jaringan pemasaran yang luas, baik domestik maupun internasional.